

PERSPEKTIF ILMU ILMU SOSIAL DI ERA DIGITAL

DISRUPSI EMANSIPASI DAN REKOGNISI

Editor:
M. Falikul Isbah
Gregorius Ragil Wibawanto



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

**PERSPEKTIF ILMU-ILMU SOSIAL DI ERA DIGITAL:
Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi**

Penulis:

M. Falikul Isbah
Gregorius Ragil Wibawanto
Sidiq Hari Madya
Fuji Riang Prastowo
Derajad Sulistyio Widhyharto
Mohammad Thoriq Bahri
Mohammad Zaki Arrobi

Oki Rahadianto Sutopo
Agustinus Aryo Lukisworo
Arif Budi Darmawan
Desintha Dwi Asriani
Herni Ramdhaningrum
AB. Widyanta

Editor:

M. Falikul Isbah
Gregorius Ragil Wibawanto

Penyunting Bahasa:

Itan

Desain Sampul:

Mohammad Arifin

Tata letak isi:

Wahyu

Penerbit:

Gadjah Mada University Press
Anggota IKAPI dan APPTI

Ukuran: 15,5 x 23 cm; xviii + 230 hlm

ISBN: 978-623-359-013-6

2108189-B2E

Redaksi:

Jl Sendok, Karanggayam CT VIII, Caturtunggal
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281
Telp./Fax: (0274) 561037
ugmpressugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan pertama: September 2021

3304.348.08.21

Hak Penerbitan ©2021 Gadjah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

DAFTAR ISI

Ucapan Terimakasih	v
Prakata	vii
Kata Pengantar	ix
Prolog: Tawaran Kerangka Rekognisi Sosial dalam Konteks Masyarakat Digital	xi
Daftar Isi	xxi
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Gambar	xxiv
Daftar Grafik	xxv
Daftar Singkatan dan Istilah	xxvi
Bab 1 Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial di Era Digital: Pengantar Editor	1
M. Falikul Isbah dan Gregorius Ragil Wibawanto	
Bab 2 Sinisme di Era Post-Truth “Infodemic”: Studi Netnografi Respons Publik di Media Sosial Terhadap Penanganan Pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta	19
Sidiq Hari Madya dan Fuji Riang Prastowo	
Bab 3 Masyarakat Risiko di Balik Media Sosial Twitter Sebagai Penentu Arah Pengambilan Keputusan #NewNormalIndonesia	47
Derajad Sulistyو Widhyharto dan Mohammad Thoriq Bahri	
Bab 4 Otoritas Agama di Era Media Baru: Pemetaan Isu dan Tren Kajian	67
Mohammad Zaki Arrobi	
Bab 5 Kuasa <i>Algo-torial</i> dalam Proses Intermediasi Budaya di Abad Digital	96
Gregorius Ragil Wibawanto	

Bab 6	Memahami Budaya Kaum Muda di Era Digital	117
	Oki Rahadiano Sutopo dan Agustinus Aryo Lukisworo	
Bab 7	Ekonomi Digital: Sejarah, Perkembangan, dan Potensi Riset Sosial.....	140
	M.Falikul Isbah dan Arif Budi Darmawan	
Bab 8	Digitalisasi dan Membangun Dunia Kerja Masa Depan yang Berperspektif Gender	162
	Desintha Dwi Asriani dan Herni Ramdhaningrum	
Bab 9	Omnibus Law Cipta Kerja dan Ledakan Prekarisasi di Indonesia: Tantangan Masa Depan “Kerja Bermartabat”	179
	AB. Widyanta	
Bab 10	Epilog: Memikirkan Ulang <i>Yang-Sosial</i> di Periode Digital.....	218
	M. Falikul Isbah dan Gregorius Ragil Wibawanto	
Indeks		223
Tentang Para Penulis		225

BAB 6

Memahami Budaya Kaum Muda di Era Digital

Oki Rahadianto Sutopo dan Agustinus Aryo Lukisworo

Pengantar

Budaya kaum muda merupakan salah satu perspektif dalam kajian kepemudaan (*youth studies*). Menurut Bennett & Kahn-Harris (2004), awal mula perspektif budaya kaum muda dapat dilacak perkembangannya dari Amerika terutama *Chicago School*, dengan nuansa antropologi dan kriminologi yang kental. Hal ini tidak terlepas dari corak produksi pengetahuan sosiologi dan ilmu sosial awal di Amerika pada waktu itu yang lebih berupaya memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial internal (Connell, 1997; Colosi, 2010) daripada meneguhkan keberbedaan global (Connell, 2010). Nafas dari perspektif budaya kaum muda awal lebih banyak melihat dari kacamata sebagai *social deviance* (Becker, 1973; Blackman, 2005; Sutopo & Minza, 2014). Bennett & Kahn-Harris (2004), Muggleton & Weinzierl (2003) dan Hodkinson & Deicke (2007) menjelaskan bahwa perspektif ini kemudian diadopsi oleh tradisi Inggris, sebelum pada akhirnya diinterpretasi ulang oleh para intelektual yang tergabung dalam *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS). Para *youth studies scholars* juga melakukan perdebatan yang sangat produktif misalnya antara penganut subkultur versus pascasubkultur (Bennett, 1999; 2011a; Blackman, 2005; Hesmondhalgh, 2005). Dalam perkembangannya, Bennett (2011b) menjelaskan mengenai berbagai macam tantangan yang harus dihadapi oleh perspektif budaya kaum muda terkait dengan pergeseran menuju ke era digital. Salah satu contohnya adalah terkait dengan dimensi

ruang/waktu di mana demarkasi menjadi lebih samar. Implikasinya kemudian misalnya terkait dengan bagaimana berbagai dimensi subkultur dan pascasubkultur dimaknai ulang (Bennett, 2004; Peterson & Bennett, 2004; Bennett & Robards, 2012) maupun karakteristik apa saja yang tetap bertahan (Hodkinson, 2004) dalam era digital.

Sebagai sebuah pengantar untuk memahami budaya kaum muda di era digital, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai produksi pengetahuan yang telah dilakukan oleh para *youth studies scholars* terkait dengan subkultur dan pascasubkultur serta kontekstualisasinya dalam era digital. Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa pembahasan ini secara khusus ditempatkan pada kajian budaya kaum muda (*studies of youth culture*) serta dalam payung besar kajian kepemudaan (*youth studies*). Pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan studi pustaka, kedua penulis melakukan kajian secara intensif dan memetakan studi-studi terdahulu yang relevan baik dari buku maupun jurnal ilmiah bereputasi internasional. Beberapa intelektual dan teoritis yang terekognisi dalam kajian budaya kaum muda global dipilih dan digunakan tidak hanya sebagai fondasi namun juga peta jalan dalam tulisan ini. Sistematika dalam tulisan ini adalah sub-bab pertama membahas mengenai pendahuluan, sub-bab kedua membahas mengenai subkultur, sub-bab ketiga membahas mengenai pascasubkultur secara spesifik konsep *lifestyle*, *neo-tribes* dan *scene*, sub-bab keempat membahas mengenai budaya kaum muda di era digital, dan pada sub-bab kelima merupakan penutup.

Subkultur

Subkultur dapat dipahami sebagai kelompok dengan nilai dan norma yang berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat umum (Thornton, 1997). Konsep subkultur tersebut populer digunakan dan muncul pada studi-studi mengenai resistensi simbolis dalam budaya di kalangan kaum muda. Secara khusus, sejak para ilmuwan *Centre for Contemporary Cultural Studies* melakukan kajian terhadap realitas praktik kultural kaum muda pasca Perang Dunia ke-II di Inggris (Hall & Jefferson, 1976). Namun demikian, sebelum dikembangkan di Inggris, konsep subkultur terlebih dahulu dikembangkan oleh para ilmuwan Departemen Antropologi Universitas Chicago di awal abad ke-20. Konsep subkultur yang digunakan sebagai

“kacamata” untuk memahami kehidupan masyarakat urban di Amerika— yang diasumsikan terdiri dari berbagai kelompok sub-budaya (subkultur) dengan perbedaan masing-masing karakteristik khusus—kemudian berkembang menjadi sebuah *intermediate theory* yang menghubungkan narasi besar dengan kehidupan sehari-hari (Blackman, 2014). Dengan kata lain, untuk menciptakan justifikasi atas fenomena sosial tertentu, konsep subkultur tidak dapat berdiri sendiri dan perlu disintesisasikan dengan teori-teori besar.

Cara berpikir ini dapat dijumpai melalui penggunaan konsep subkultur dalam studi-studi mengenai “kenakalan” (*delinquency*) dan “perilaku menyimpang” (*deviant behavior*) di Amerika maupun di Inggris. Meskipun sama-sama menggunakan konsep subkultur untuk menggambarkan kelompok masyarakat dengan “kenakalan” maupun “perilaku menyimpang”, para ilmuwan sosial di Amerika dan Inggris mencapai kesimpulan akhir yang berbeda. Di Amerika, konsep subkultur disintesisasikan dengan pemikiran sosiologis Durkheim, yang mempertimbangkan determinasi faktor sosial terhadap pola perilaku masyarakat. Oleh karena itu, konsep subkultur digunakan dalam rangka untuk menampilkan sisi “normalitas” dari kenakalan dan perilaku menyimpang, khususnya terkait dengan agensi dari individu untuk menghindari *anomie* melalui solidaritas kelompok. Dalam hal ini, solidaritas dalam sebuah subkultur dinilai dapat membawa solusi imajiner bagi individu atas tekanan struktural kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam konteks kehidupan sosial di Amerika. Sementara di Inggris, sebelum Perang Dunia ke-II, konsep subkultur didialogkan dengan cara pandang psikologis dan biologis yang lebih berfokus pada karakteristik individu. “Kenakalan” dan “perilaku menyimpang” (yang dianggap) sebagai ciri khas dari kelompok subkultur, dijustifikasi sebagai dampak dari sistem mental yang “tidak normal” atau “sub-normal”. Dengan pertimbangan atas dampak berkepanjangan dari “kenakalan” dan “perilaku menyimpang” pada beberapa isu seperti konsumsi alkohol, kriminalitas, serta pengangguran, maka berbagai bentuk “kenakalan” dan “perilaku menyimpang” dinilai sebagai fenomena yang harus ditindaklanjuti dengan sosialisasi (ulang), segregasi, dan sterilisasi (Blackman, 2014; Macnicol, 1987).

Pada era pasca Perang Dunia ke-II di Inggris, tepatnya 1970-an, konsep subkultur didialogkan dengan pendekatan politik budaya Gramsci. Dengan mengikuti logika berpikir ala Gramscian, kata “budaya” dipahami sebagai cara sekelompok orang untuk menghadapi realitas sosial dan material di sekitar mereka, termasuk di peta makna di dalamnya. Dengan kata lain, budaya dan berbagai turunannya (produk dan praktik kultural), yang kemudian mengkristal dalam suatu bentuk pola hidup tertentu, ditentukan oleh realitas sosial dan material yang dialami dan dijumpai oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara kata “sub-” mengacu pada kelompok kecil, yang merupakan bagian dari sebuah struktur besar masyarakat. Adapun penggunaan kata “sub-”—dalam konsep subkultur—bertujuan untuk memberikan pengakuan atas perbedaan pengalaman realitas keseharian antarkelompok dalam struktur masyarakat (Clarke dkk., 1976).

Kemudian dengan mempertimbangkan relasi antar kelompok dalam kehidupan masyarakat modern yang tidak setara dan bahkan bertentangan (konflikual) satu sama lain, dimana terdapat satu kelompok budaya dominan (*rulling class*) yang memegang kuasa kepemimpinan kultural-intelektual (hegemoni) atas kelompok budaya lain (*middle & working class*), para ilmuwan CCCS memaknai subkultur sebagai kelompok subordinat, dengan nilai dan norma yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan kelompok budaya dominan (Clarke dkk., 1976). Hal ini dilandasi oleh pengamatan para ilmuwan terhadap latar belakang para pelaku budaya kaum muda pasca Perang Dunia ke-II di Inggris—seperti kelompok Teds, Mods, Skinhead, dan Punk, yang mayoritas berasal dari kalangan kaum muda kelas pekerja laki-laki kulit putih (*young, white, male, working-class*). Dengan demikian, berbagai produk dan praktik subkultur yang dilandasi oleh nilai dan norma kelompok subordinat dimaknai sebagai resistensi simbolis terhadap budaya dominan, sekaligus agensi dari kelompok subordinat pasca Perang Dunia ke-II untuk keluar dari dominasi kelompok dominan/elite.

Resistensi simbolik subkultur tidak hanya ditujukan pada kelompok budaya dominan, namun juga pada budaya dari kelas asalnya yang direpresentasikan oleh para orang tua. Oleh karena itu, resistensi simbolik subkultur ala CCCS disebut sebagai artikulasi ganda atau pertentangan

dengan kelas dominan dan kelas asalnya (Clarke dkk., 1976). Untuk memahami hal ini, perhatian perlu diarahkan pada latar belakang para pelaku yang didominasi oleh kaum muda (*youth*), yang dalam hal ini dimaknai sebagai representasi dari perubahan sosial sekaligus sebagai bagian subordinat dari kelompok kelas asal yang didominasi oleh para orang tua. Dengan kata lain, relasi konfliktual antara pelaku subkultur dengan para orang tua dilandasi oleh perbedaan pengalaman hidup generasional (*generational conflict*), khususnya terkait dengan Perang Dunia ke-II (peningkatan kesejahteraan; perkembangan teknologi komunikasi, hiburan, seni, dan budaya massa; beberapa dampak disruptif perang; reorganisasi sistem pendidikan; serta kemunculan gaya berpakaian dan musik baru), yang mendorong karakteristik kaum muda pasca Perang Dunia II menjadi relatif lebih “liber” (‘bebas’/‘merdeka’) jika dibandingkan dengan para orangtua mereka. Dialog teoretis dengan pemikiran Gramsci inilah yang kemudian mengubah orientasi aplikasi konsep subkultur di Inggris, dari yang semula berfokus pada patologisasi bergeser pada resistensi simbolik kolektif berbasis kelas, khususnya dari kalangan kaum muda kelas pekerja kulit putih laki-laki (*youth, white, male, working-class*). Dalam hal ini, “*Resistance through Rituals*” (Hall dan Jefferson, 1976), “*Profane Culture*” (Willis, 1978), dan “*Subculture: The Meaning of Style*” (Hebdige, 1979) menjadi beberapa eksemplar penting bagi perkembangan studi subkultur di CCCS era 1970-an.

Upaya penyusunan eksplanasi dengan konsep subkultur ala CCCS, selain berpijak pada cara pandang teoretis strukturalisme konflik, juga dilandasi dengan metode analisis tekstual semiotik, yang berusaha membangun kebenaran berdasarkan “teks-teks objektif” dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teks-teks objektif dalam kehidupan sehari-hari tersebut diposisikan sebagai representasi dari mekanisme simbolik yang bekerja dalam konteks tatanan masyarakat tertentu. Oleh karena itu analisis dengan konsep subkultur ala CCCS menempatkan “teks-teks objektif” berupa *style* (‘gaya berpakaian’, ‘gaya bermusik’, ‘gaya hidup’) yang kemudian dihubungkan dengan teks objektif lainnya, seperti latar belakang kelas, usia, dan jenis kelamin, sebagai basis data utama. Dengan perspektif dan metode tersebut, maka dapat dijustifikasi bahwa analisis yang dihasilkan oleh konsep subkultur CCCS bersifat makro struktural.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul upaya “reformulasi” konsep subkultur dari sejumlah ilmuwan sosial. Terkait hal ini, selain berusaha untuk menampilkan partisipasi perempuan dalam praktik kultural kelompok budaya kaum muda, McRobbie dan Garber (1976) misalnya mengeksplorasi mengenai praktik perempuan sebagai subkultur di ranah domestik. Lebih lanjut, McRobbie (2016) menjelaskan bahwa kelompok subkultur bukan hanya persoalan membangun resistensi simbolis terhadap budaya dominan/elite dan budaya kelas asal. Namun juga menyangkut persoalan kemandirian ekonomi, dimana para pelaku subkultur memiliki “obligasi” untuk menghidupi berbagai praktik kultural mereka melalui berbagai aktivitas *entrepreneurial*. Kemudian Hodkinson (2002) melihat subkultur sebagai sebuah kelompok yang meski tidak terdiri dari partisipan dengan latar belakang sosial ekonomi tunggal, namun diikat dan disatukan oleh empat kriteria, yakni identitas, komitmen, selera dan nilai, serta otonomi. Pembaruan konsep subkultur ini merupakan abstraksi atas temuan empiris Hodkinson dalam riset yang dilakukannya pada subkultur *gothic* di Inggris. Sementara Thornton (1995) dalam studinya mengenai *clubbers* mempertahankan partikularitas nilai dan norma kelompok budaya kaum muda, namun meyakini relasi antar partisipan yang terlibat di dalamnya tertata secara hierarkis dan tidak setara. Oleh karena itu Thornton mengembangkan konsep modal subkultural sebagai seperangkat pengetahuan spesifik sebagai nilai simbolik yang berlaku di “dalam” kelompok subkultur, guna membedakan partisipan “otentik” dan yang “tidak otentik”.

Pascasubkultur

Seiring dengan berjalannya dinamika sosial, kehidupan masyarakat global diwarnai dengan perubahan sosial pada level makro dalam bentuk globalisasi serta perkembangan budaya konsumen tingkat lanjut. Implikasinya adalah perubahan ini mendorong kehidupan sosial masyarakat bergerak dari era modernitas awal (*first modernity*) menuju era modernitas lanjut (*late modernity*) yang memiliki karakteristik cair, terfragmentasi, dan reflektif. Dengan adanya perbedaan karakteristik kehidupan sosial masyarakat di era modernitas lanjut tersebut, muncul keraguan dari sejumlah ilmuwan sosial terhadap homogenitas kategorisasi

sosial berbasis materi, seperti kelas, yang menjadi dasar analisis para ilmuwan CCCS (Bennett, 2011).

Persoalan tersebut kemudian mendorong sejumlah ilmuwan untuk mengkaji kembali konsep subkultur yang sering digunakan pada studi budaya kaum muda dalam kerangka besar studi kepemudaan. Subkultur ala CCCS sebagai konsep teoretis dinilai mampu menampilkan analisis sosial secara makro, baik dalam bentuk analisis historis, yang mencakup pembahasan mengenai perubahan konteks sosio-kultural, maupun analisis struktural, yang menyangkut posisi subjek atau pelaku dalam sebuah tatanan sosial tertentu. Namun demikian subkultur ala CCCS dianggap tidak mampu menampilkan realitas ide dari para pelaku, serta tidak dapat menjangkau dinamika internal secara spesifik yaitu dimensi subjektif dalam setiap kelompok budaya kaum muda. Pendapat semacam ini, salah satunya dapat dijumpai dalam studi Muggleton (2000) yang berawal dari ketidakpuasan terhadap eksplanasi subkultur CCCS karena tidak sesuai dengan pengalaman Muggleton ketika menjadi bagian dari kelompok *punk* di Inggris.

Problem tersebut kemudian bermuara pada kemunculan kritik terhadap analisis studi budaya kaum muda tradisi CCCS yang dinilai terlalu mereduksi realitas sosial dalam ranah politik makro-struktural dan tidak dilandasi oleh penelusuran empiris, sehingga dianggap tidak merepresentasikan aspirasi dan pengalaman dari para subjek atau pelaku budaya kaum muda. Keraguan atas homogenitas kelompok sosio-kultural berbasis materi dan keterbatasan konsep subkultur tersebut melahirkan studi-studi di bawah label pascasubkultur (*post-subculture*) yang berupaya untuk “membaca” realitas kehidupan kelompok budaya kaum muda melalui sudut pandang yang lain (Bennett, 1999; Muggleton, 2000; Bennett dan Kahn-Harris, 2004).

Pada dasarnya pascasubkultur bukan merupakan rumusan konsep teoretis tunggal yang baru, namun lebih tepat disebut sebagai “payung” studi (Bennett, 2011). Perspektif pascasubkultur memiliki asumsi dasar yang berbeda dengan cara pandang esensialis subkultur, yang menetapkan kelas sosial secara *fixed* sebagai dasar dari kolektivitas dalam praktik budaya kaum muda. Perbedaan tersebut salah satunya termanifestasi melalui penggunaan konsep teoretis yang muncul di era 1990-an dari

beberapa ilmuwan, seperti Straw (1991), Maffesoli (1996), dan Chaney (1996). Melalui keragaman perspektif tersebut, studi-studi post-subkultur menawarkan beberapa konsep alternatif yang dapat digunakan sebagai pendekatan bagi studi budaya kaum muda, seperti *lifestyle*, *neo-tribes*, dan *scene* (Bennett, 2011). Selain itu, perbedaan asumsi juga terlihat melalui penerapan konsep selera (*taste*) sebagai pendukung argumentasi. Dalam hal ini, selera (*taste*) yang berkaitan dengan proses reproduksi pengetahuan mengenai apa yang disenangi dan tidak, makna, serta nilai budaya yang dianut dalam suatu kelompok budaya kaum muda, dinilai lebih tepat untuk dijadikan sebagai landasan analisis bagi praktik budaya kaum muda karena dianggap mampu melampaui berbagai kategori yang sebelumnya digunakan dalam studi budaya kaum muda, seperti kelas dan usia.

Lifestyle

Lifestyle dapat dipahami sebagai pola tindakan dan perilaku dengan landasan sensibilitas dan konteks partikular tertentu, yang membedakan status sosial suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, sebagaimana dijelaskan:

“Lifestyles are patterns of action that differentiate people... help to make sense of (that is explain but not necessarily justify) what people do, and why they do it, and what doing it means to them and others.” (Chaney, 1996:4)

Lifestyle atau gaya hidup dinilai sebagai aspek penting dalam kehidupan masyarakat modern yang dapat digunakan sebagai “alat” untuk memahami perbedaan antarindividu dalam masyarakat selain kelas sosial. Namun demikian, konsep *lifestyle* memiliki landasan justifikasi yang berbeda dengan konsep “kelas sosial”, yang berpijak pada basis material dan sistem produksi. Dengan memberikan penekanan pada aspek kultural, sensibilitas atau cara dalam merespons situasi sosial, landasan justifikasi konsep *lifestyle* terletak pada ide dan sistem konsumsi. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa, berbeda dengan konsep kelas sosial yang memisahkan dan mengelompokkan individu berdasarkan latar belakang struktural seperti pekerjaan dan pendapatan, konsep *lifestyle* memisahkan

dan mengelompokkan individu berdasarkan aktivitas konsumsi serta konstruksi makna atas berbagai objek material yang dikonsumsi. Dengan kata lain, konsep *lifestyle* melihat bahwa konsumsi tidak secara mutlak ditentukan oleh aspek struktural, namun justru oleh konstruksi makna atau realitas ide yang berkembang di antara para pelaku. Hal inilah yang membedakan *lifestyle* (gaya hidup) dengan *way of life* (cara hidup) yang cenderung melekat pada posisi seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah struktur sosial dan mengikuti “prinsip-prinsip mekanisme simbolik” struktur sosial masyarakat (Chaney, 1996; Bennett, 2011).

Pengembangan konsep *lifestyle* oleh David Chaney (1996) berkaitan erat dengan pemikiran Max Weber dan Thorstein Veblen yang secara umum membahas mengenai subjektivitas, nilai kultural, dan konstruksi identitas, dalam kaitannya dengan praktik konsumsi. Dalam studi budaya kaum muda, konsep *lifestyle* menjadi salah satu tawaran alternatif perangkat analisis yang dinilai lebih relevan untuk menggambarkan situasi kehidupan sosial masyarakat pada era modernitas lanjut, salah satunya terkait persoalan konstruksi identitas yang tidak lagi ditentukan oleh basis struktural, seperti latar belakang kelas. Secara lebih mendetail, berdasarkan penelitian atas praktik sosio-kultural kaum muda di Swedia pada awal era 1990-an, Reimer (1995) misalnya menjelaskan bahwa terdapat empat hal yang melandasi relevansi konsep *lifestyle* bagi studi budaya kaum muda di era modernitas lanjut, yakni individualisasi, kemunculan kelas menengah baru, perkembangan perspektif postmodernisme, serta kemunculan perspektif Bourdieusian. Kemudian sedikit menyinggung persoalan metodologis, dengan memaknai praktik dan produk kultural budaya kaum muda sebagai *lifestyle*, maka penelusuran terhadap praktik dan produk kultural tersebut perlu diarahkan pada konstruksi makna dan intensi para pelaku, konteks situasi, serta tindakan strategis para pelaku. Oleh karena itu, berbeda dengan konsep subkultur, titik masuk bagi analisis praktik budaya kaum muda dengan konsep *lifestyle* terletak pada narasi subjektif para pelaku.

Neo-Tribes

Secara sederhana, *neo-tribes* atau neo-tribalisme dapat dipahami sebagai metafora atas ikatan solidaritas dan kolektivitas antar individu

yang tidak terorganisir secara *rigid*, berdasarkan kondisi emosi dan termanifestasikan melalui gaya hidup tertentu (Maffesoli, 1996), sebagaimana dijelaskan:

“Neotribalism can ultimately be seen as an aesthetic form of sociality, favouring appearance and form- as an expression of shared feelings and experiences-above, for example, formalized membership criteria, or a commitment to particular ideological beliefs)” (Sweetman, 2004: 86)

Menurut Maffesoli, konsep ini lebih relevan dengan karakteristik masyarakat era modernitas lanjut jika dibandingkan dengan konsep-konsep fondasionalistik (objektif) ala ilmuwan sosial modernis. Cara pandang modernis dinilai terlalu berfokus pada narasi besar struktural, dan memosisikan individu sebagai objek pasif, manipulatif, hasil proyeksi dari struktur. Konsekuensinya, agensi individu serta fragmen-fragmen atau narasi-narasi kecil dalam kehidupan sosial masyarakat era modern lanjut tidak dapat terartikulasikan dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan analisis struktural para ilmuwan sosial modernis sulit berdialog dengan masyarakat modern lanjut yang berkarakteristik cair, terfragmentasi, dan refleksif.

Untuk mengatasi problem paradigmatik dan teoretis tersebut, Maffesoli (1996) tidak lagi menggunakan berbagai bentuk kategori dan institusi sosial modern seperti kelas dan pekerjaan, namun lebih berpijak pada nilai-nilai kultural seperti selera, estetika, dan afektivitas. Secara sederhana, Maffesoli ingin mengatakan bahwa sekelompok individu dengan latar belakang kelas dan pekerjaan yang sama, bisa jadi memiliki nilai kultural (misalnya selera musik, kualitas estetik, dan situasi emosi) yang berbeda. Melalui pendekatan tersebut, Maffesoli berusaha menampilkan instabilitas serta temporalitas solidaritas dan kolektivitas kelompok, yang disebabkan oleh pelemahan keterikatan individu atas kelompok yang terjadi di era modernitas lanjut. Meski pada saat yang bersamaan, solidaritas dan kolektivitas dalam berbagai kategori dan institusi sosial modern tidak lenyap begitu saja, karena para pelaku budaya kaum muda masih perlu kembali pada kerangka struktur objektif untuk mempertahankan eksistensi dalam konteks materialistik. Lebih lanjut, konsep *neo-tribes* ditopang

dengan pendekatan metodologis interpretatif yang bertumpu pada dialog antara nilai-nilai subjektif dengan konteks-konteks mikro di sekitar pelaku.

Terkait dengan studi budaya kaum muda, penerapan konsep *neo-tribes* berimplikasi pada asumsi mengenai kelompok budaya kaum muda sebagai salah satu fragmen dalam kehidupan sosial masyarakat modern lanjut yang terbentuk berdasarkan nilai kultural tertentu dan tidak terorganisasi secara *rigid*. Dengan kata lain, kelompok budaya kaum muda bukan merupakan artikulasi kelas sebagaimana asumsi dasar konsep subkultur. Adapun salah satu contoh penerapan konsep ini dapat dijumpai dalam studi Bennett (1999) mengenai kelompok musik dansa di Inggris. Berdasarkan realitas empiris yang dijumpai, Bennett mengemukakan dua kata kunci yang dapat digunakan untuk memahami praktik budaya kaum muda berbasis musik di era modernitas lanjut, yakni sensibilitas selera musik dan fleksibilitas. Dalam hal ini, sensibilitas selera musik merupakan aspek sentral yang menyatukan para pelaku dengan latar belakang objektif yang beragam, mulai dari kelas, usia, gender, hingga etnisitas. Aspek inilah yang memungkinkan para pelaku untuk “keluar” dari kerangka struktur objektif dan “berjumpa” dengan pelaku lain dari latar belakang sosial yang berbeda secara dinamis. Kemudian dengan adanya realitas tersebut, Bennett berargumen bahwa karakteristik solidaritas dan kolektivitas kelompok budaya kaum muda bersifat fleksibel, serta cenderung tidak *rigid* dan bersifat temporal.

Dalam contoh lain, Sutopo (2020) membahas konsep *neo-tribes* dan kontribusi Andy Bennett dalam perdebatan antara subkultur versus pascasubkultur serta menerapkannya dalam konteks Indonesia. Melalui tulisan ini, Sutopo tidak hanya memberikan penekanan pada kecairan keikutsertaan para pelaku dalam kelompok budaya kaum muda, namun juga hadirnya dimensi resistensi dalam level individual para pelaku, khususnya mengenai upaya untuk keluar dari hiburan industrialistik. Selain itu, terdapat pula poin lain yakni mengenai makna fleksibilitas para pelaku budaya kaum muda sebagai sebuah strategi refleksif untuk mengatasi hambatan dan tantangan struktur objektif, yang terepresentasikan melalui upaya aktif para musisi muda untuk bergabung dalam berbagai komunitas dan skena musik berbeda, bahkan melintasi batasan wilayah geografis.

Scene

Scene merupakan konsep yang dikemukakan Will Straw (1991) dalam artikel yang berjudul “Systems of articulation, logics of change: Communities and scenes in popular music”, dan secara khusus membahas mengenai aktivitas musikal masyarakat. Dalam artikel tersebut, *scene* dijelaskan sebagai ruang kultural bersama bagi berbagai praktik musikal “berbeda”, yang di dalamnya terkandung berbagai bentuk diferensiasi dan perubahan internal kelompok, sebagaimana dijelaskan:

“A musical scene... is that cultural space in which a range of musical practices coexist, interacting with each other within a variety of processes of differentiation, and according to widely varying trajectories of change and cross-fertilization.” (Straw, 1991:373)

Selain terhubung dengan studi budaya kaum muda, *scene* juga terhubung dengan studi musik populer. Oleh karena itu konsep *scene* sering diperbandingkan dengan konsep lain dalam studi musik populer, yakni komunitas (Kahn-Harris, 2007). Jika dibandingkan dengan konsep komunitas, yang seperti halnya subkultur memaknai kelompok-kelompok sosio-kultural berbasis musik sebagai entitas tunggal yang stabil, konsep *scene* dinilai memiliki keunggulan karena dapat mengartikulasikan aspek dinamika internal kelompok. Hal ini karena, sebagaimana dalam dua konsep sebelumnya—*lifestyle* dan *neo-tribes*—konsep *scene* dibangun atas asumsi bahwa keterhubungan antar individu pada era kontemporer, lebih dilandasi oleh nilai-nilai kultural, seperti sensibilitas selera dan estetika, alih-alih latar belakang kelas sosial seperti konsep subkultur ala CCCS (Bennett, 2011).

Namun demikian, konsep *scene* dibangun atas pendekatan yang berbeda dengan konsep *lifestyle* dan *neo-tribes*, yang bercorak *late modernist* dan post-modernis serta berfokus pada realitas ide/abstrak tunggal yang menyatukan subjektivitas para pelaku. Dengan basis pendekatan spasial struktural, Straw (1991) menitikberatkan fokus perhatian pada artikulasi musikal dalam level konkret dan masih memprioritaskan analisis pada praktik-praktik objektif, untuk kemudian diabstraksikan dalam bentuk mekanisme simbolik yang bekerja di antara para pelaku. Lebih lanjut, meski

terdiri atas pelaku dengan selera yang sama, para pelaku *scene* diasumsikan memiliki persepsi yang berbeda. Dengan adanya perbedaan persepsi tersebut, *scene* menjadi sebuah entitas dinamis yang bergerak di antara dua logika praktik berbeda, yakni reproduktif dan transformatif. Dalam kedua logika inilah tindakan-tindakan mikro para pelaku dikategorikan, sehingga dengan kata lain, makna atau kebenaran yang dihasilkan melalui perspektif *scene* dilandasi oleh kondisi objektif struktural yang melingkupi pelaku, bukan berpijak pada narasi subjektif individual pelaku.

Adapun penggunaan konsep *scene* dalam studi kelompok budaya kaum muda berbasis musik, salah satunya dapat dijumpai dalam studi Kahn-Harris (2007) mengenai *extreme metal* dalam level global. Dalam kajian tersebut, Kahn-Harris menggambarkan *scene extreme metal global* sebagai ruang yang dilandasi oleh nilai-nilai transgresivitas. Namun demikian, *scene extreme metal* bukan merupakan ruang yang stabil dan homogen, melainkan ruang yang dinamis, bergerak di antara logika normalitas (*mundanity*/reproduktif) dan transgresivitas (*transgressivity*/transformatif). Normalitas/*mundanity* merupakan aspek dalam *scene extreme metal* yang mengarah pada komunalisme. Aspek ini muncul ketika agen menginternalisasikan berbagai macam pengetahuan yang terkait dengan *scene*, serta menampilkan pengetahuan tersebut dengan cara yang “sudah dikenal” dalam *scene*. Dengan kata lain, normalitas berperan sebagai basis bagi proses reproduksi nilai dan praktik yang sudah lebih dulu eksis dan diakui di dalam *scene*. Sementara transgresivitas yang mengarah pada individualitas dan menjadi basis bagi proses transformasi. Transgresivitas muncul ketika agen memiliki cara berpikir dan bertindak yang berbeda dengan cara yang sudah dikenal secara kolektif. Selain itu, Kahn-Harris juga menjelaskan bahwa *scene (extreme metal)* juga memiliki relasi yang dinamis dengan struktur yang melingkupinya, seperti masyarakat dan negara, sehingga “level” transgresivitas antar *scene* di berbagai negara juga berbeda satu sama lain. Lebih lanjut, Kahn-Harris juga menambahkan aspek modal (subkultural) untuk menggambarkan relasi antarpelaku dan *scene* (nasional dan lokal) dalam *scene extreme metal* yang tidak bersifat setara.

Kemudian dalam contoh lain, Tarassi (2017) menggunakan konsep *scene* untuk membangun gambaran mengenai bagaimana mekanisme

simbolik bekerja dalam *scene* musik independen di kota Milan sebagai penentu praktik para pelaku. Secara singkat, Tarassi menjelaskan bahwa *scene* musik independen kota Milan semakin terdominasi oleh nilai-nilai profesionalistik yang kompetitif. Hal ini berimplikasi pada munculnya praktik-praktik *multi-tasking* dan *multi-jobbing*, serta rendahnya tingkat kemapanan para pelaku, terlebih bagi para pelaku dengan tingkat akumulasi modal yang minim.

Subkultur dan Pascasubkultur di Era Digital

Terdapat berbagai macam respons yang dilakukan oleh para intelektual kajian budaya kaum muda terkait dengan pergeseran *life world* ke dunia digital. Dalam sub-bab ini penulis melakukan pemetaan sederhana terkait respons dari penganut perspektif subkultur dan pascasubkultur, secara khusus yaitu: Paul Hodkinson, Andy Bennett, dan Richard. A Peterson. Hodkinson (2004) sebagai salah satu proponent yang mempertahankan karakteristik subkultur menjelaskan bahwa dalam subkultur *goth*, semakin samarnya batas ruang/waktu tidak kemudian mereduksi koneksi dan kesamaan yang mengikat dalam diri mereka sebagai sebuah entitas. Keduanya dibedakan menjadi aspek abstrak dan konkret. Bagi Hodkinson (2004), pertama, koneksi abstrak terkait dengan identitas, dalam arti bahwa bagi para anggota subkultur *goth*, identitas sebagai *goth* itulah yang menghubungkan dan mengikat mereka terlepas dari perbedaan asal, kota, ataupun negara. Lebih lanjut, bahkan, bagi anggota dalam subkultur lokal yang sama namun tidak berafiliasi justru tidak merasakan koneksi dan keterikatan sebagai entitas *goth*. Sebagaimana dijelaskan: “*goths perceived that they had more in common with other goths hundreds or thousands of miles away than they did with most non-affiliated members of their immediate locality*” (Hodkinson, 2004: 134). Koneksi kedua terkait dengan *tastes*, di mana subkultur *goth* mempunyai kesamaan terkait dengan *style* mereka misalnya cara berpakaian, *make up*, dan aksesoris, meskipun misalnya dalam hal selera musik (*gothic music*) bisa jadi mereka berbeda-beda. Dengan kesamaan ini, para anggota *goth* dapat mengidentifikasi satu sama lain terlepas dari ruang *offline/online* maupun lokal/trans-lokal. Koneksi abstrak tersebut saling berkelindan dan mendukung satu sama lain dengan koneksi konkret yang termanifestasi, antara lain melalui

travel, commerce, dan media. Hodkinson (2003) juga menemukan bahwa perkembangan komunikasi melalui dunia digital juga dapat mempererat *cultural boundaries* bagi subkultur *goth* yang terpisah jarak/waktu, sebagaimana dijelaskan:

In contrast to ‘virtual communities’ which are characterized by cultural fluidity, the relative stability of goth discussion groups tended to be protected by internal normative pressures and external boundaries of exclusion;...many existing subscribers had got to know one another face to face as well as online- something that further enhanced the exclusive atmosphere (Hodkinson, 2003: 292).

Secara spesifik proses untuk mempererat *boundaries* tersebut melalui peneguhan tiga kekhususan subkultur *goth* yaitu: identitas, komitmen dan otonomi. Disisi lain, Hodkinson (2006) dalam studinya mengenai aktivitas *blogging* dalam subkultur *goth* menjelaskan bahwa para anggota mampu semakin mengkonsolidasikan partisipasi dalam subkultur tersebut. Para anggota subkultur *goth* justru mampu mengembangkan apa yang dinamakan ‘*strong ties*’ dimana aspek ini berkembang melalui aktivitas *blogging* untuk saling bertukar mengenai jadwal konser, referensi musik *goth (gothic music)* terbaru, dan berbagai aksesoris yang menunjang “kesamaan” dan keterlekatan sebagai subkultur *goth*. Terbentuknya *strong ties* ini kemudian pada prosesnya semakin memperkuat keterikatan mereka sebagai subkultur di ranah *offline*, misalnya saat mereka nongkrong, bertemu tatap muka secara personal ataupun ketika menghadiri konser.

Dari kubu pascasubkultur, Bennett (2004a) mengembangkan konsep *lifestyle* dari Chaney (1996) dan *Neo-tribes* (Maffesoli, 1996) melihat bahwa kaum muda justru mampu menggunakan internet sebagai sarana partisipasi kultural yang semakin meningkatkan *self-constructed and reflexive forms of ‘subcultural’ identity* (p. 168). Internet menjadi ruang baru yang relatif terbuka, cair dan menawarkan sumber yang beragam serta relevan dengan kedinamisan budaya kaum muda. Ruang baru ini dimanfaatkan oleh kaum muda sebagai agensi yang kreatif dan refleksif baik untuk meneguhkan, menegosiasikan maupun mengubah identitas mereka. Hal ini konsisten dengan pendirian Bennett terutama mengenai pentingnya menggarisbawahi dimensi agensi dan memberikan ruang yang lebih bagi kaum muda (Sutopo 2020). Bennett (2004a) mencontohkan internet dalam kasus fandom—yang

menurutnya—semakin meningkatkan kemampuan strategi refleksif kaum muda dalam mengartikulasikan identitasnya secara kreatif. Lebih lanjut, Bennett (2004a) juga menjelaskan mengenai bagaimana strategi refleksif ini kemudian berimplikasi pada pengkonstruksian apa yang dianggap “otentik” oleh kaum muda. Hal ini berkelindan baik dalam pembentukan identitas “otentik” kaum muda di ranah *offline* maupun *online*. Melalui musik, film, fashion, fanszines yang semakin “mudah” diakses dalam era digital menjadi sumberdaya kultural tersendiri yang membuat kaum muda semakin refleksif dalam mengkonstruksikan identitas mereka secara individual, serta menciptakan bentuk baru “identitas subkultural”. Namun, mengutip Thornton (1995), Bennett juga menyoroti mengenai ketimpangan distribusi subkultural kapital yang berguna bagi kaum muda untuk membentuk dan memperebutkan identitas yang otentik tersebut. Studi Bennett (2004a) mengenai subkultur virtual ini semakin mengkonfirmasi posisi teoritisnya yang melihat bahwa subkultur bukanlah tersusun dari terminologi abstrak namun justru secara refleksif dibentuk oleh kaum muda sendiri. Selanjutnya, Bennett (2004a: 172) menyimpulkan bahwa: *a virtual subculture, acquire a new resonance as folk models, that is, as cultural resources actively defined by young people themselves and used as a means of cultural spaces in everyday contexts.*

Dengan menggunakan titik masuk media sosial Myspace dan Facebook, Robards & Bennett (2011) mengaplikasikan sekaligus melakukan inovasi terhadap konsep Neo-Tribes dari Maffesoli (1996) untuk melihat dimensi *belonging* dari kaum muda. Berdasarkan temuan, dijelaskan bahwa kaum muda secara refleksif mengkonstruksi *sense of belonging* mereka, dengan kata lain, mereka tidak terjebak pada *background* kelas sosial namun justru secara aktif memodifikasi dan menggabungkan ulang. Lebih lanjut, bagi Robards & Bennett (2011), praktik refleksif kaum muda di media sosial ini menunjukkan karakteristik yang menunjukkan arah menuju pencarian *sense of belonging* yang lebih bersifat (semi) permanen tanpa harus terikat secara total, sebagaimana dijelaskan:

Social network sites are articulations of collectivity that appear to be crystalizing over time. Although not generally spaces for networking in a traditional sense, they are equally tribal in that they are not necessarily bounded by class, locality and so on. Nevertheless, they embody a greater sense of coherence than forms of engagement

based around networking and may, in particular cases, solidify into semipermanent groupings (Robards & Bennett, 2011: 314).

Lebih lanjut, Robards dengan menggunakan titik masuk media sosial Reddit, secara spesifik studi kasus pada empat sub-Reddit yaitu r/WoW, r/The_Donald, r/TrollXChromosomes dan r/GaBros mencoba mengaplikasikan konsep Neo-Tribes untuk melihat *sense of belonging* kaum muda. Bagi Robards (2018) keempatnya dapat dilihat sebagai manifestasi dari penerapan konsep Neo-Tribes yang termediasi secara digital, sebagaimana dijelaskan melalui berbagai macam elemen antara lain:

From floating experiences of membership, and the ephemeral nature of connections (that can also crystallise over time), through to the ritualised and highly symbolic nature of interactions that take place on these subreddits, reddit can be mapped out as a set of neo-tribes (Robards, 2018: 202).

Bagi Robards dan Bennet (2011), di masa depan, Reddit akan tetap menjadi situs yang relevan untuk mengembangkan sintesis antara konsep Neo-Tribes dan bagi *sense of belonging* kaum muda di era digital. Hal senada juga ditemukan oleh Hart (2018) melalui kaum muda di media sosial Tumblr, di mana partisipasi mereka untuk melakukan selfie pada hari-hari tertentu bersifat *fluid*, temporal, dan ritualistik merepresentasikan karakteristik dari Neo-Tribes ala Maffesoli.

Di sisi lain, melihat pergeseran ke dunia digital, secara teoritis, dengan mengembangkan konsep *scene*, Peterson & Bennett (2004) mengkonstruksi tipifikasi sederhana *scene* dalam musik populer terutama yang berbasis *Do It Yourself (DIY) culture* yaitu lokal, trans-lokal dan virtual. *Scene* lokal mengacu pada lokasi geografis yang spesifik, *scene* trans-lokal mengacu pada kekompleksitasan dan saling keterhubungan di antara *local scenes*, sedangkan *scene* virtual mengacu pada saling keterhubungan yang bersifat lintas ruang/waktu, disatukan melalui fanzines dan didukung oleh perkembangan internet. Dalam *scene* virtual, keterhubungan difasilitasi oleh berbagai macam media sosial sehingga *scene* satu dengan yang lain “dikonstruksikan” semakin intens berkomunikasi dan berkolaborasi. Bagi Peterson & Bennett (2004) fanszines masih menjadi media yang relevan

dan penting dalam formasi *scene* virtual. Dengan menerapkan konsep *scene* virtual, Bennett (2004b) menjelaskan bagaimana fans dari berbagai belahan dunia secara virtual aktif mengkonstruksikan apa yang dinamakan ‘*Canterbury sound*’ sebagai otentik. Yang dimaksud otentik disini adalah sebagaimana yang telah disematkan dalam berbagai kota di dunia seperti “Chicago” merefer pada musik Blues, ‘New Orleans’ merefer pada *dixie* ataupun ‘Nashville’ identik dengan musik *country*. Melalui internet, baik fans, pengamat, kolektor maupun musisi lokal menciptakan *scene* virtual yang mengacu pada kota Canterbury di Inggris dan dalam kehidupan sehari-hari mereproduksi “keotentikan” *Canterbury sound* tersebut dalam festival musik, cerita-cerita lokal, zines dan majalah.

Penutup

Tulisan ini telah menjelaskan secara sederhana dinamika kajian budaya kaum muda dengan titik masuk subkultur, pascasubkultur dan perkembangannya di era digital. Sebagai salah satu perspektif dalam kajian kepemudaan yang dapat dibilang mapan pada era pra-digital, maka pergeseran ke era digital menjadi tantangan tersendiri, tidak hanya dalam melihat karakteristik apa saja yang masih bertahan namun juga elemen apa saja yang memerlukan interpretasi dan inovasi ulang. Hal ini krusial dilakukan dalam rangka untuk membuat perspektif budaya kaum muda semakin relevan dalam konteks yang berubah dan juga agar tetap tajam sebagai *tool of analysis* dalam memahami dinamika dan kompleksitas budaya kaum muda kontemporer. Sebagaimana dijelaskan dalam tulisan ini, para proponent perspektif budaya kaum muda baik dari kubu subkultur maupun pascasubkultur telah berupaya melakukan respons terhadap pergeseran budaya kaum muda di era digital. Kubu subkultur yang diwakili oleh Hodgkinson cenderung tetap ‘melihat’ dimensi keterikatan dan homologi dalam praktik digital kaum muda, di sisi lain, penganut pascasubkultur yang diwakili oleh Bennett justru semakin menemukan relevansi tentang bagaimana kaum muda mampu secara refleksif menggunakan sumber daya internet untuk membangun identitasnya secara *fluid* dan juga bagaimana karakteristik media sosial semakin meneguhkan relevansi konsep *Lifestyle* dari Chaney (1996), *Neo-Tribes* dari Maffesoli (1996), dan Bennett (1999). Konsep *scene* dari Peterson juga mengalami perkembangan

tidak hanya mencakup dimensi lokal dan translokal namun juga virtual. Ke depan, kajian budaya kaum muda dengan pendekatan subkultur dan pascasubkultur di era digital berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh dan dikontekstualisasikan pada pengalaman kaum muda Indonesia sebagai bagian dari *Global South countries* sekaligus representasi generasi muda global (Beck, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, U. 2016. *The Metamorphosis of the World*. UK: Polity.
- Becker, H. 1973. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Bennett, A & B. Robards. 2012. Editorial. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, 26 (3): 339-341.
- Bennett, A. & K. Kahn-Harris (Ed). 2004. *After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture*. London: Palgrave.
- Bennett, A. 1999. "Subcultures or Neo-Tribes? Rethinking the Relationship between Youth, Style and Musical Taste". *Sociology* 33 (3): 599–618.
- Bennett, A. 2004a. "Virtual Subculture? Youth, Identity and Internet". Dalam A. Bennett & K. Kahn-Harris (Eds). *After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture*. (Hal. 162-172). London: Palgrave.
- Bennett, A. 2004b. "New Tales from Canterbury: the Making of a Virtual Scene". Dalam A. Bennett & R.A Peterson (Eds). *Music Scenes: Local, Translocal, and Virtual*. (Hal. 205-220). Nashville: Vanderbilt University Press.
- Bennett, A. 2011a. "The Post-Subcultural Turn: Some Reflections 10 years on". *Journal of Youth Studies*, 14:5: 493-506.
- Bennett, A. 2011b. "The Continuing Importance of the Cultural in the Study of Youth". *Youth Studies Australia*, 30 (3): 27-33.
- Blackman, S. 2005. "Youth Subcultural Theory: A Critical Engagements with the Concepts, Its Origins and Politics, from the Chicago School to Postmodernism". *Journal of Youth Studies*, 8 (1): 1-20.
- Blackman, S. 2014. "Subculture theory: an historical and contemporary assessment of the concept for understanding deviance". *Deviant Behavior*, 35 (6), Hal. 496-512.
- Chaney, D. 1996. *Lifestyles*. London: Routledge.
- Clarke, J., S. Hall, T. Jefferson, & B. Roberts. 1976. "Subcultures, Cultures and Class". Dalam S. Hall & T. Jefferson (Eds), *Resistance through Rituals: Youth subcultures in post-war Britain* (Hal. 3-59). London: Routledge.
- Colosi, R. 2010. "A Return to Chicago School? From the Subculture of Taxi Dancers to the Contemporary Lap Dancer". *Journal of Youth Studies*, 13 (1): 1-16.

- Connell, R. 1997. "Why is Classical Theory Classical?". *American Journal of Sociology*, 102 (6): 1511-1557.
- Connell, R. 2010. "Periphery and Metropole in the History of Sociology". *Sociologisk Forskning*, 47 (1): 72-86.
- Hall, S. & T. Jefferson (Ed). 1976. *Resistance Through Rituals: Youth subcultures in post-war Britain*. London: Routledge.
- Hart, M. 2018. "#Topless Tuesdays and #Wet Wednesdays: Digitally Mediated Neo-Tribalism and NSFW Selfies on Tumblr". Dalam A. Hardy, A. Bennett & B. Robards (Eds). *Neo-Tribes: Consumption, Leisure and Tourism*. (Hal. 207-220). UK: Palgrave.
- Hebdige, D. 1979. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge.
- Hesmondhalgh, D. 2005. "Subcultures, Scenes and Tribes? None of the Above". *Journal of Youth Studies*, 8 (1): 21-40.
- Hodkinson, P & Deicke, W (Eds). 2007. *Youth Cultures: Scenes, Subcultures and Tribes*. New York: Routledge.
- Hodkinson, P. 2002. *Goth: Identity, Style and Subculture*. Oxford: Berg.
- Hodkinson, P. 2003. "Net-Goth: Internet Communication and Subcultural Boundaries". Dalam D. Muggleton & R. Weinzierl (Eds). *The Post-Subcultures Reader*. (Hal. 285-298). UK: Berg.
- Hodkinson, P. 2004. "Translocal Connections in the Goth Scene". Dalam R.A Peterson & A. Bennett (Eds). *Music Scenes: Local, Translocal, and Virtual*. (Hal. 131-148). Nashville: Vanderbilt University Press.
- Hodkinson, P. 2006. "Subcultural Blogging: Online Journal Interaction and Group Involvement among UK Goths". Dalam A. Bruns & J. Jacobs (Eds). *Uses of Blogs*. (Hal. 187-198). New York: Peter Lang.
- Kahn-Harris, Keith. 2007. *Extreme Metal Music and Culture on the Edge*. Oxford: Berg.
- Macnicol, J. 1987. "In Pursuit of the Underclass". *Journal of Social Policy*, 16 (3):293-318.
- Maffesoli, M. 1996. *The Time of the Tribes: The Decline of Individualism in Mass Society*. London: Sage Publications.
- McRobbie, A & M. Garber. 1976. "Girls and Subculture: An Exploration". Dalam S. Hall & T. Jefferson (Eds). *Resistance through Rituals: Youth Subcultures in Post-War Britain*. (Hal. 177-188). UK: Routledge.
- McRobbie, A. 2016. *Be Creative: Making a Living in the New Culture Industries*. Cambridge: Polity Press.

- Muggleton, D & Weinzierl, R (Eds) 2003. *The Post-Subcultures Reader*. Oxford: Berg.
- Muggleton, D. 2000. *Inside Subculture: Postmodern Meaning of Style*. Oxford: Berg.
- Peterson, R.A & Bennett, A. 2004. "Introducing Music Scenes". Dalam R. A. Peterson & A. Bennett (Eds). *Music Scenes: Local, Translocal, and Virtual*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Reimer, B. 1995. "Youth and Modern Lifestyles". Dalam J. Fornas & G. Bolin, (Ed), *Youth Culture in Late Modernity* (Hal. 120-144). London: Sage Publications.
- Robards, B & Bennett, A. 2011. "My Tribe: Post-subcultural Manifestations of Belonging on Social Networks Sites". *Sociology*, 45(2): 303-317.
- Robards, B. 2018. "Belonging and Neo-Tribalism on Social Media Site Reddit". Dalam A. Hardy. A. Bennett & B. Robards (Eds). *Neo-Tribes: Consumption, Leisure and Tourism*. (Hal. 187-206). UK: Palgrave.
- Straw, W. 1991. "Systems of articulation, logics of change: Communities and scenes in popular music". *Cultural Studies*, 5(3): 368-388.
- Sutopo, O.R & W. M. Minza. 2014. "Perspektif Budaya dalam Kajian Kepemudaan: Identitas Sosial dan Subkultur Pemuda". Dalam M. N. Azca, D.S Widhyharto & O.R. Sutopo (Eds). *Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi, dan Isu-Isu Kontemporer*. (Hal. 43-55). Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Sutopo, O.R. 2020. "Memahami Budaya Kaum Muda dan Pascasubkultur via Andy Bennett". Dalam W. Udasmoro (Ed), *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media* (Hal. 175-192). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sweetman, P. 2004. "Tourists and Travellers? Subcultures, Reflexive Identities and Neo-Tribal Sociality". Dalam A. Bennett & K. Kahn Harris (Ed). *After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture* (Hal. 79-93). UK: Palgrave Macmillan.
- Tarassi, Silvia. 2017. "Multi-Tasking and Making a Living from Music: Investigating Music Careers in the Independent Music Scene of Milan". *Cultural Sociology*, 12 (2): 208-223.
- Thornton, S. 1995. *Club Cultures: Music, Media and Subcultural Capital*. Cambridge: Polity Press.

- Thornton, S. 1997. "General Introduction". Dalam Ken Gelder dan Sarah Thornton (Eds), *The Subculture Reader* (Hal. 1-7). London: Routledge.
- Wilis, P. E. 1978. *Profane Culture*. New Jersey: Princeton University Press.